

METODE DAN TEKNIK PENGAJARAN TARI

(Method and Technique of Dance Learning)

M. Jazuli'

Abstrak

Tiada metode yang paling baik dan paling unggul, melainkan hanya orang mampu menggunakan metode secara tepat. Suatu metode pengajaran sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor lain dalam proses belajar-mengajar, terutama tujuan yang hendak dicapainya. Penggunaan metode juga sering melibatkan teknik-teknik tertentu. Oleh karena itu, pemanfaatan terhadap metode dan teknik pengajaran seni tari sangat bergantung kepada ketepatan memilih dan kemampuan untuk menggunakannya. Penggunaan metode maupun teknik pengajaran tari harus tetap mengacu kepada kepentingan pendidikan seni secara menyeluruh, yaitu sebagai wahana untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya kreatif, ekspresif, imajinatif, keterampilan dan apresiatif agar siswa memiliki nilai dan sikap yang mampu untuk membangun dirinya sendiri serta menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhurbudaya bangsa.

Kata Kunci: Metode dan teknik pengajaran tari.

A. Pendahuluan

Keterlibatan pada program pendidikan umum merupakan salah satu sarana untuk memberikan pengalaman kepada siswa didik guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan dirinya. Sebab melalui gerak-gerak ekspresif dalam tari adalah wahana pembentukan nilai, sikap, penanaman rasa etik dan estetik. Atas dasar itulah, pendidikan tari hendaknya tidak terbatas pada pengamatan dan penghayatan semata, tetapi juga harus melibatkan siswa untuk ikut serta aktif bagaimana bergerak ekspresif dan kreatif. Dengan ikut dan merasakan bagaimana bergerak dalam tari siswa akan

* Staf pengajar Jurusan Sendratasik FBS UKNtS Semarang

menemukan arti, makna, dan bentuk baru terhadap nilai-nilai tari sekaligus merupakan sebuah prinsip kreatif (Doubler, 1985: 32).

Tujuan pengajaran tari di sekolah bukanlah untuk menjadikan sebagai penari atau seni tari, melainkan untuk diarahkan (• pengembangan kreativitas, ekspresi, keterampilan, dan apresiasi Tujuan semacam itu hanya mungkin dapat dicapai bila setiap mempunyai pengalaman belajar yang mampu memberikan kesetr kepadanya guna mempraktikkan jenis perilaku yang dikehendaki tujuan pendidikan, serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses memperolehnya. Dengan demikian diperlukan strategi dalam pengajarannya, di antaranya adalah penggunaan metode dan teknik pengajaran praktik tari.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan metode maupun teknik pengajaran tari sering diperdebatkan. Fenomena ini semakin transparan manakala sinyal negatif bahwa teknik hitungan dalam metode latihan dapat mematikan rasa siswa yang belajar tari. Tulisan ini merupakan penelitian yang hendak mengupas tentang metode dan teknik dalam proses belajar-mengajar seni tari. Asumsi dasar yang digunakan adalah tidak ada metode dan teknik yang paling baik dan paling unggul, maka hanya orang yang mampu menggunakannya secara tepat.

B. Tinjauan Pustaka

Kesenian hadir dalam pendidikan mencakup tiga hal, yaitu kesenian sebagai salah satu pembentuk keutuhan manusia dengan sifat dan kemampuan mencipta, menghayati, menilai, dan berpandangan. Kesenian semacam ini hadir sebagai satu faktor dalam pendidikan umum dan pendidikan keterampilan atau kejuruan; (2) kesenian sebagai pertumbuhan pengalaman hidup dan watak seni. Sebagai wujud penghayatan, nilai-nilai dalam kehidupan diperlukan untuk pertumbuhan keutuhan manusia; (3) kesenian sebagai persiapan kejuruan yang merupakan profesi tersendiri (Humard 1980).

Ungkapan tersebut relevan dengan sasaran pendidikan yaitu untuk meningkatkan kepribadian seseorang dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik yang berupa rohani (cipta, rasa, kehendak, dan budi pekerti) dan jasmani (panca indera dan keterampilan).

semacam itu perlu dikcmbongkon melalui pendidikan sehingga mampu menjadi bekal bagi kelidupan seseorang sebagai makhluk dividual mcupan makhluk sosial (Idris, 1981). Tori sebagai kegiatan berkesenian mampu menjadi wahana untuk menemukan arti don bentuk bom terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tari dan sekaligus rp«tipakan prinsip kreatif. Namun kreativitcs dalam tari hanya mungkin ditemukan bila setiap orang mampu merasakan bagaimana bergerak dan berekspresi dalam tari (Doubelr. 1985).

C. Metode Penelitian

Pcndekctan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. dengan mforman terkendali. Artinya penelitian yang bersifat eksperimen dalam konteks kualitatif ini dicoba untuk mengadakan perbandingan dalam pemanfaatan berbagai metode yang dig'jnakan dalam pengajaran praktik tari. Subjek penelitian adalah \$iswa tari pada dua sekolah formal yaitu Sekolah Mencngah Pertama dan dua sekolah nonformal (sanggar tari) di Semarang.

Pengumpulan data digunakan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perbedaan hasil pengajaran dengan metode-metode dan teknik-teknik tertentu. Dokumentasi digunakan untuk melihat hasif nilai prestasi yang dilakukan oleh guru tari, baik nilai prestasi dari segi proses dan produk latihan tari. Namun demikian, nilai proses dari guru tari lebih lebih diutamakan karena pada proses tersebut bisa dikaji metode maupun teknik manakah yang relatif ef ektif yang digunakan oleh gurunya.

Analisis data dilakukan dengan cara yaitu: (1) mendeskripsikan data yang kemudian digolong-golongkan disertasi penajaman-penajaman tertentu, dan diorganisasikan; (2) mereduksi data dengan cara menyusun satuan-satuan data yang kemudian dikategorisasikan; (3) mengadakan pemeriksaa" keabsahan data melalui *cross check* berdasarkan hasil observasi dan data dokumen (Jazuli, 2001).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Metode Pengajaran Tari

Setiap metode erat kaitannya dengan bentuk-bentuk belajar tertentu. Oleh karena itu, pemilihan metode tidak terlepas dari kepentingan pencapaian tujuan, bahan atau materi ajaran, keadaan siswa dan fasilitas. Indikasi dari hal tersebut tampak pada proses pengajaran yang tidak bertumpu dari satu metode saja, melainkan sering dipaduk dengan metode-metode lainnya. Demikian pula keberhasilan pengguna metode tidak jarang ditentukan oleh ketepatan memilih metode dengan melihat situasi dan kondisi lingkungan belajar serta penguasaan dan penggunaannya.

Dalam proses belajar-mengajar praktikan sebagai bentuk belajar keterampilan sering menggunakan metode demonstrasi (mempertunjukkan), metode *dril-resitasi* (latihan), metode SAS (Struktur Analisis Sintesis), metode wawancara, dan sebagainya.

Metode demonstrasi dapat dipahami sebagai cara penyampaian materi atau bahan pengajaran dan pengalihan-pengalaman dengan mempertunjukkan suatu kegiatan tertentu. Demonstrasi itu sendiri sesungguhnya merupakan pertunjukan atau penampilan suatu proses dan hasil tertentu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebab antara guru dan siswa saling terlibat dalam proses ini. Sedangkan yang membedakan antara posisi guru dan siswa bergantung pada teknik yang digunakan. Adapun materi yang disampaikan biasanya berupa sikap (motif), gerakan terpecah (ragam gerak tari), urutan atau proses gerak, pola ruang (pada lantai), dan bentuk *performance* gerak tari secara keseluruhan. Bertolak dari hal tersebut, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, yaitu (1) guru harus mempersiapkan dan mencoba materi tari terlebih dahulu, (2) guru harus menyiapkan alat atau media yang diperlukan, (3) guru harus melihat beberapa kemungkinan hasil demonstrasi, dalam arti harus siap bila terjadi kesulitan maupun kegagalan. (4) guru perlu mengusahakan tempat untuk demonstrasi yang memenuhi syarat bergerak dan strategis. Pada sisi lain, dalam metode • siswa harus dipersiapkan dengan baik, bila perlu siswa disuruh membuat catatan seperlunya tentang persiapan, proses, dan hasil demonstrasi.

Metode dril-resitasi dapat dilakukan dengan cara menyajikan materi pengajaran tari melalui latihan-latihan atau soal-soal yang

dikerjakan berulang-ulang, semakin lama semakin baik. Tujuannya adalah untuk memperkuat penguasaan keterampilan tertentu dalam berbagai situasi. Namun metode ini sering tampak mekanis. Oleh karena itu, penggunaan metode ini perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu: (1) melakukan tes diagnostik guna mengetahui hal-hal yang perlu dilatihkan secara berulang-ulang, seperti motif maupun ragam gerak yang rumit dan atau memiliki tingkat kesulitan yang relatif tinggi, (2) materi latihan hendaknya disusun atau diprogram secara bertahap, yaitu dari yang paling sederhana dan mudah dilakukan oleh siswa hingga yang rumit dan sulit. Misalnya dari gerakan kaki kemudian dikembangkan dengan gerakan tangan, kepala, dan kemudian dipadukan, demikian seterusnya, (3) materi perlu disesuaikan dengan situasi, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Situasi berkaitan dengan lingkungan sekolah dan keadaan kelas (ruang latihan), kebutuhan dapat terlihat dari minat, motivasi, dan keinginan siswa terhadap materi tari yang diajarkan, sedangkan kemampuan terutama akan tampak dari proses belajarnya.

Metode struktur, analisis, dan sistesis (SAS) merupakan suatu cara penyampaian materi tari yang mendahulukan bentuk dan susunan yang mempunyai arti tertentu. Susunan yang dimaksud dapat berupa motif gerak, ragam gerak, gugus gerak, bagian gerak dari bentuk keseluruhan tari. Motif gerak dapat berupa sikap-sikap tertentu dan wujud gerak sederhana. Ragam gerak merupakan rangkaian dari motif-motif gerak (termasuk sendi gerak). Gugus gerak yang merupakan kumpulan dari motif gerak dan ragam gerak, sedangkan bagian sebagai bentuk dari kumpulan gugus-gugus gerak dari keseluruhan bentuk gerak tari. Susun dari motif, ragam, gugus hingga bagian sebuah tari kiranya tidak dapat dijabarkan tanpa didasari oleh suatu kajian analitis yang Oleh karenanya, metode SAS sangat memerlukan kemampuan c ini guru untuk membuat suatu analisis-unalisis yang relatif deta hasil analisis tersebut dapat disusun kembali menjadi suatu tari yang utuh dan menyeluruh. Metode ini bukan hanya membe telitian dan kecermatan, melainkan juga ketepatan menguraikan ituk gerakan tari yang sesuai dengan irama maupun karakteristik iringan musik yang digunakan oleh sebuah tari. Dengan demikian metode SAS lebih mengutamakan *inner working of dance*, yang pelaksanaannya membagi sebuah bentuk tari menjadi perbendaharaan

gerak yang panjang (gugus dan bagian gerak) maupun gerak yang pendek (motif dan ragam gerak).

2. Teknik Pengajaran Tari

Di dalam metode-metode pengajaran tari sebagaimana dipaparkan biasanya melibatkan apa yang lazim disebut teknik-teknik pengajaran sebagai langkah-langkah detail dalam pelaksanaan. Hal ini dapat diartikan bahwa posisi teknik menjadi bagian (subord dari sebuah metode karena keberadaan teknik itu erat kaitannya dengan penyampaian materi tari secara lebih rinci. Dengan kata lain bahwa teknik dibutuhkan untuk memenuhi kepentingan terhadap hal-hal berhubungan dengan gerakan-gerakan rumit dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Ada beberapa teknik yang biasa dilakukan dalam pengajaran, praktik tari, seperti teknik menirukan, teknik ngedhe. teknik long: memakai musik iringan, dan teknik tidak langsung menggunakan musik iringan atau lazim disebut teknik garingan. biasanya menggunakan hitungan atau ketukan.

a. Teknik Peniruan

Di dalam pengajaran tari dengan teknik peniruan (mimesis) sering disebut dengan sistem imam. Teknik ini merupakan upaya yang dilakukan guru agar siswa dapat menirukan bagaimana dan macam gerakan yang dilakukan oleh gurunya. Pada teknik ini posisi siswa berdiri di belakang gurunya, artinya bahwa guru memberi contoh-contoh gerakan depan dan membelakangi siswa dan kemudian siswa mengikuti gerakan belakang.

Penggunaan teknik peniruan mempunyai keuntungan dan kekurangan. Keuntungannya adalah efektif bila digunakan untuk siswa yang sudah menguasai dasar-dasar gerak tari, dan atau siswa yang memiliki pengalaman menari. Kekurangan teknik ini adalah kurang sesuai bagi siswa yang belum mempunyai dasar maupun pengalaman menari. Sebab, jika terjadi kesalahan peniruan gerakan guru tidak dapat dikontrol dengan baik dan cermat. Selain itu, juga kurang merangsang motivasi dan kreativitas, serta mudah menghadirkan kebosanan siswa terutama jika materi gerak tari yang relatif sulit.

b. Teknik Ngedhe

Pada dasarnya Teknik ngedhe tidak banyak berbeda dengan teknik peniruan, perbedaannya terletak pada posisi guru yang tidak membelakangi siswa tetapi berhadapan dengan siswa. Teknik ngedhe yaitu pengajaran tari yang dilakukan dengan posisi saling berhadapan antara guru dan siswa. Guru memberi contoh dengan cara melakukan gerakan dengan posisi yang berbalikan dan gerakan sebetulnya harus dilakukan. Dengan kata lain, bahwa gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh guru berlawanan dengan gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh siswa. Misalnya: jika suatu gerak tari harus dilakukan dengan tangan kiri, maka guru memberi contoh dengan tangan kanan. Dengan cara semacam itu menandakan bahwa penggunaan teknik ngedhe tampak lebih komunikatif, guru mudah mengontrol siswa, bahkan tak jarang mudah diterima oleh siswa. Pengajaran tari dengan teknik ngedhe sesungguhnya merupakan pengembangan dari teknik peniruan. Hal ini sering tampak dalam pengajaran tari Jawa dan tari Bali. Tari Jawa terdapat banyak gerakan yang rumit, sedangkan tari Bali sarat dengan kekuatan ekspresi. c. Teknik Langsung Dengan Iringan

Teknik langsung memakai iringan adalah cara mengajar tari di mana guru memeragakan gerak yang diiringi oleh musik tarinya, sedangkan siswa mengikuti atau menirukan dari belakangnya sesuai dengan irama musiknya. Dengan teknik seperti ini berarti siswa selain harus memperhatikan iringannya, Sungguhpun demikian, teknik langsung memakai iringan juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah siswa cenderung lebih cepat mengenal dan menguasai gerak maupun irama musiknya, efektif bagi siswa yang sudah mempunyai bekal menari. Kelemahannya adalah guru harus sering memberi contoh, sulit mengontrol siswa, dan tidak efektif untuk siswa yang belum mempunyai bekal menari.

d. Teknik Garingan

Teknik tidak langsung memakai iringan musik tari biasanya disebut teknik garingan. Pelaksanaan teknik garingan biasanya menggunakan hitungan (ketukan) dan atau suara guru yang menirukan irama atau karakter suara musik pengiringnya. Tujuan penggunaan teknik garingan adalah untuk mempermudah penguasaan teknik gerak, memahami dan

menguasai rangkaian gerak yang panjang dan rumit, sebagai wahana dalam mencapai rasa irama. dan sebagai alat kontrol para penari yang Kendo pentas yang sering disebut blocking panggung.

Di dalam teknik hitungan (ketukan), bahwa makna hitungan atau ketukan adalah sebagai tanda atau simbol yang berfungsi sebagai pengganti irama untuk memantapkan gerakan tertentu dalam mencapai keharmonisan antara gerakan dan irama musik iringannya. Pemakaian teknik hitungan dalam pengajaran tari tampaknya sudah lama dilakukan oleh para guru tari baik dalam pendidikan formal maupun nonformal Pendidikan tari Kridha Beksa Wirama Yogyakarta yang berdiri tahun 1909 dan dipimpin oleh SPH. Tejakusuma dan 6PH. Suryadiningrat puteri Sultan Hamengku Buwana VII telah menggunakan teknik hitungan. KR1 Wiranegara seorang guru tari dari istana Yogyakarta dan juga sebagai pencetus teknik hitungan dengan mempertimbangkan keselarasan dengan irama gamelan (Dewan Kesenian DIY, 1981). Di istana Surakarta, awali digunakan teknik hitungan pada sekitar tahun 1920-an. Informasi ini tampak dari manuskrip-manuskrip tari yang ditemukan di perpustakaan istana Mangkunagaran Surakarta, sedangkan manuskrip-manuskrip tari yang tertulis sebelum tahun tersebut belum menggunakan teknik hitungan. Konservatori Karawitan Surakarta sebagai salah satu pendidikan formal yang berdiri tahun 1950 sudah menggunakan teknik hitungan. Sejak saat itulah penulisan gerak tari mulai menggunakan hitungan yang dielaborasi dengan tanda instrumen pada gamelan Jam seperti kethuk, kenong, dan gong.

Dalam teknik hitungan, irama iringan merupakan faktor penting untuk menentukan tempo sehingga cara menghitung cenderung disesuaikan pada irama gerak tarinya, artinya irama iringan disesuaikan dengan irama gerak tari. Dari sinilah yang membedakan dengan teknik iringan yang menirukan suara musik pengiringnya. Pada konteks teknik menirukan suara musik pengiringnya, seluruh gerak tari disesuaikan langsung dengan irama iringannya. Dalam hal ini biasanya guru dapat memberikan contoh gerak disertai suara (menyanyikan) dari yang sesuai dengan suara musiknya. Jika guru kurang mampu menyuarakan iringan guru tari Jawa dan tari Bali biasanya melakukan dengan cara mengikhtisarkan irama gendang dari murik pengiringnya.

Sesungguhnya tujuan penggunaan teknik garingan adalah untuk kemudahan bagi siswa dalam mempelajari tari secara bertahap, analitis, dan untuk mencapai kebenaran suatu gerak yang bersifat rumit < dan detail. Oleh karena itu, pelaksanaan teknik garingan dilakukan secara bertahap, yaitu: Pertama, hitungan (ketukan) dilakukan dengan tempo konstan (ajea). Cara ini dilakukan untuk mencari bentuk dan sikap gerak yang benar. Sebagaimana di dalam beladiri kuda-kuda yang kuat akan sangat menentukan kebenaran/ketepatan melakukan jurus-jurus tertentu. Kedua, biasanya hitungan yang digunakan dalam pengajaran tari adalah dari hitungan 1 sampai 8. Interval antara bilangan 1 hingga 8 adalah sama. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah cara menghitungnya baik dengan tempo pelan, tempo sedang, maupun tempo cepat. Tahap ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar siswa dapat menguasai gerak tari yang telah diterolehnya. Sebab adakalanya siswa mampu menguasai gerak tari dengan tempo pelan, tetapi setelah tempo dipercepat merasa kesulitan. Hal ini menandakan bahwa siswa belum sepenuhnya penguasaan gerak yang diperolehnya, belum mantab atau matang gerakannya. Oleh karena itu itu, tahap ini merupakan tahap penguasaan dasar gerak yang sering terkait dengan teknik dan bentuk peragaan gerakannya. Ketiga, hitungan menyesuaikan irama iringannya. Setiap tarian mempunyai pola gerak dan pola iringan tertentu, sehingga di dalam penggunaan hitungan perlu menyesuaikan dengan irama iringan. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan teknik hitungan berkesan mekanis atau inematikan kepekaan rasa siswa terhadap irama musik iringannya. Di samping mulai menunjukkan perbedaan interval antara bilangan 1 sampai 8 tidak selalu sama karena menyesuaikan dengan irama musik iringannya. Oleh karena itu, tahap ini hanya bisa dilakukan bila siswa telah menguasai teknik dan bentuk gerak tarinya. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk mencapai rasa gerak maupun rasa irama pengiringnya, muaranya siswa dapat mengekspresikan tari secara utuh.

Kelebihan dari teknik hitungan antara lain adalah: (1) secara teknis siswa mudah menguasai sikap dasar gerak, gerak yang panjang maupun yang rumit, (2) terasa lebih runtut dalam upaya menanamkan pendidikan rasa, (3) guru mudah mengetahui kepimpinan siswanya. Sebaliknya kelemahan dari teknik hitungan adalah: (1) kurang efektif bagi siswa yang telah memiliki bekal atau pengalaman menari, (2)

membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk mencapai hasil, (3) jilg guru tidak paham cara penggunaan teknik hitungan dapat berakiboi kurang baik bagi tujuan pendidikan seni, karena kesan mekanis dan teknik mi dapat mematikan pendidikan rasa sebagai manifestos)" dan' tujuan utama pendidikan seni. ^

Timbulnya teknik-teknik seperti itu sesungguhnya merupakan upaya guru untuk memberi kemudahan bagi siswa di dalam mempelajari] tari. Artinya guru tidak sekedar sebagai penyaji materi atau bahan; melainkan juga menjadi pengarah yang mampu memberikan kemudahan untuk trjadinya proses belajar mengajar. oa

E. Simpulan

Dalam upaya mencaspai tujuan pengajaran tari diperlukan metode yang sesuai dengan bentuk belajar dalam seni tan. Sungguhpun telaJi bcnjak jenis metode yang ditawarkan, tetapi tidak satu pun metode yang sempurna, dan yang lebih penting adaiah bagaimana memanfaatkan metode dengan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin untuk mencapai tujuan. Sebab adakalanya untuk metode yang sama digunakan oleh guru dengan teknik yang berbeda, sebaliknya teknik yang sama serinj digunakan dalam metode yang berbeda. Oleh karenanya, sangathh irons bila penggunaan metode maupun teknik dalam proses pengajaran diperdebatkan dan dipertenta.ngkan. Namun demikian penggunaan metode maupun teknik hendaknya selalu disesuaikan dengan kebutuhan. Lebih-lebih dalam pendidikan seni tari yang secara iubstansial merupakan wahana untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya kreatif, ekspresif. keterampilan dan apresiatif terhadap seni agar siswa memiliki nilai dan: sikap yang berguna bagi diri pribadi dan bangsanya. ,9

Daftar Pustaka

Dewan Kesenian Propinsi DIY. 1981. Meryenal Tari Klasik Yog-/akarta. /ogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian.

Doubler. Margaret NH. 1985. Tari Pengalaman Seni Yang Terjemahan Tugas Kumorohadi. Surabaya: STKW.

Humardanai, SD. 1897/1980. Kumpuhn Kertcs Kcrja tentary Tari£ Surakarta: Proyek Pengembangan ASKI Depdikbud.

Idris, Zahara. 1981. Dasar-dasar Kependia'kan. Bcndung: Angkasa.